**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

**2.1. Review Penelitian**

Rujukan penelitian pertama yaitu skripsi dari Herlambang Septiawan mahasiswa Universita Pasundan pada tahun 2013 dengan judul skripsi Persepsi Public Pengguna Jalan Raya tentang Anggota Polantas Polrestabes Kota Bandung. Dalam penelitiannya penelit imenggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian yaitu deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara : studi kepustakaan, observasi, dan wawancara mendalam. Peneliti juga menggunakan teori Konstruksi Sosial dari Peter L Berger sebagai pisau analisisnya. Peneliti lebih menitikberatkan pada persepsi pengguna jalan raya Kota bandung terhadap anggota Polantas Polrestabes kota bandung.

Rujukan penelitian kedua yaitu skripsi dari Rezza Renaldi Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Komputer Indonesia tahun 2014 yaitu dengan judul Persepsi Masyarakat Mengenai Perubahan Taman Kota Menjadi Taman Tematik Di Kota Bandung. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara : Studi kepustakaan, Observasi, dan wawancara mendalam dengan menggunakan metode Kualitatif dengan jenis penelitian Deskriptif. .Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan yaaitu peneliti lebih menitik beratkan pada persepsi masyarakat mengenai kebijakan kantong plastic berbayar.

Rujukan penelitian yang ketiga yaitu skripsi dari Natacha Frederik Wouthuyzen Mahasiswi Universitas Komputer Indonesia tahun 2012 yaitu dengan judul Persepsi Mahasiswa UNIKOM Mengenai Larangan Merokok di Lingkungan Kampus pada tahun 2012. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara : studi kepustakaan, observasi, dan wawancara mendalam. Dalam penelitiannya peneliti menggunakan metode Kualitatif dengan jenis penelitian Deskriptif.

Pada penelitian ini penulis mengambil perbandingan dengan judul-judul sebelumnya, yang mengupas mengenai persepsi masyarakat atau publik. Dari penelitian-penelitian sebelumnya tersebut peneliti dapat melihat adanya kesamaan maupun perbedaan hasil, yang mana kesamaan hasil tersebut dapat dijadikan bahan referensi bagi penulis dalam melengkapi literatur pembahasan penelitian. Berikut review penelitianterdahuu yang disajikan dalam bentuk tabel :

**Tabel 2.1 Review Penelitian Terdahulu**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Nama****Peneliti** | **Judul Penelitian** | **Hasil Penelitian** |
| Herlambang Septiawan | Persepsi *public* Pengguna Jalan Raya tentang Anggota Polantas Polrestabes Kota Bandung | Persepsi Pengguna jalan raya berbeda-bedaa, ada yang menganggap polisi sudah menjalankan tugasnya dengan baik ada juga yang beranggapan mengenai oknum polisi yang main tilang seenaknya. |
| Rezza Renaldi | Persepsi Masyarakat Mengenai Perubahan Taman Kota Menjadi Taman Tematik Di Kota Bandung. | Persepsi masyarakat tentang Perubahan taman Kota menjadi taman tematik ini adalah bahwa setelah masyarakat secara rutin datang mengunjungi taman kota ini, ternyata masyarakat mempunyai persepsi yang berbeda-beda, ada yang senang ada juga yang kecewa dengan fasilitas *wifi* yang diberikan. |
| Natacha Frederik Wouthuyzen | Persepsi Mahasiswa UNIKOM Mengenai Larangan Merokok di Lingkungan Kampus pada tahun 2012 | Persepsi mereka mengenai larangan merokok di lingkungan kampus cenderung tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Karena kebijakan Undang-undang yang Ada tidak sebaik sosialisasinya. |

**2.2. Kerangka Konseptual**

**2.2.1 Komunikasi**

Komunikasi adalah salah satu syarat bagi berlangsungnya hubungan antar manusia atau interaksi sosian diantara sesama manusia. Pada dasarnya, manusia adalah makhluk sosial yang harus selalu berkomunikasi dengan manusia lainnya. Oleh karena itu, komunikasi merupakan hal yang biasa terjadi di dalam kehidupan manusia. Seseorang melakukan komunikasi karena ingin mengadakan hubungan dengan lingkungan disekitarnya.

Komunikasi mempunyai peranan penting bagi kehidupan manusia. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri, ia selalu memerlukan bantuan orang lain dalam keadaan atau dalam situasi apapun. Dalam hal ini, komunikasi merupakan alat untuk menyampaikan pikiran atau maksud-maksud yang ada dalam pikiran kita kepada orang lain sehingga orang lain dapat mengerti apa yang dimaksud.

Pengertian komunikasi secara etimologis atau menurut asal katanya, istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin *Communication* dan perkataan ini bersumber pada kata C*ommunis.* Arti *Communis* di sini adalah sama, dalam arti kata sama makna, yaitu sama makna mengenai suatu hal. Jadi, komunikasi berlangsung apabila antara orang-orang yang terlibat terdapat kesamaan makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan. Jelasnya, jika seseorang mengerti tentang sesuatu yang dinyatakan orang lain kepadanya, maka komunikasi berlangsung. Dengan kata lain, hubungan antara mereka itu bersifat komunikatif. Sebaliknya jika ia tidak mengerti, komunikasi tidak berlangsung atau hubungan antara orang-orang itu tidak komunikatif.

Pengertian komunikasi secara terminologis komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Dari pengertian itu jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang, di mana seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain. Jadi, yang terlibat dalam komunikasi itu adalah manusia. Karena itu, komunikasi yang dimaksudkan di sini adalah komunikasi manusia atau dalam bahasa asing *human communication,* yang sering kali pula disebut komunikasi sosial atau *social communication.* Komunikasi manusia sebagai singkatan dari komunikasi antarmanusia dinamakan komunikasi sosial atau komunikasi kemasyarakatan karena hanya pada manusia-manusia yang bermasyarakat terjadinya komunikasi. Masyarakat terbentuk dari paling sedikit dua orang yang saling berhubungan dengan komunikasi sebagai penjalinnya.

**Efendy**, dalam bukunya yang berjudul **Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek** mengutip pengertian ilmu komunikasi Menurut **Carl I. Hovland, “Ilmu Komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegar asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap”.(2000:10)**

Definisi **Hovland** di atas menunjukan bahwa yang dijadikan objek studi ilmu komunikasi bukan saja penyampain informasi, melainkan juga pembentukan pendapat umum *(public opinion)* dan sikap publik *(public attitude).* Bahkan dalam devinisinya secara khusus mengenai pengertian komunikasinya sendiri, **Hovland** mengatakan bahwa **“komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain”.(2000:10)**

**Hovland** yang dikutip oleh **Effendy** dalam bukunya yang berjudul **ilmu komunikasi teori dan praktek,** ia menjelaskan bahwa : **ilmu komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas, asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap. (2005 :10)**

Dari penuturannya, **Hovland** menunjukan bahwa yang dijadikan objek studi ilmu komunikasi bukan saja penyampaian informasi, melainkan juga pembentukan pendapat umum *(public opinion)* dan sikap publik *(public atitude).* Dan bagaimana cara setiap komunikator untuk bisa mempengaruhi komunikan dengan dasar yang memuingkinkan, serta dapat di pahami secara jelas oleh masyarakat luas.

**Barnlund** yang dikutip **Rakhmat** dalam buku **Komunikasi Politik**, mengatakan bahwa:

**Komunikasi melukiskan evolusi makna. Makna adalah sesuatu yang “diciptakan”, “ditentukan”, “diberikan” dan bukan sesuatu yang “diterima”. Jadi komunikasi bukanlah suatu reaksi terhadap sesuatu, melainkan suatu transaksi yang di dalamnya orang menciptakan dan memberikan makna untuk menyadari tujuan-tujuan orang itu. (2005:6)**

Beberapa makna yang tersirat dari pandangan diatas, Barnlund memperhatikan bahwa yang terpenting ialah perbuatan manusia yang dianggap sebagai proses komunikasi itu kreatif. Melalui pergaulan sosial, orang menurunkan dan berindak menurut makna yang membuat mereka mampu menciptakan kembali dunia subyektif mereka.

**Belerson dan Stainer** dalam **“Human Behavior”** seperti dikutip oleh **Effendi** dalam bukunya **Komunikasi Teori dan Praktek,** mendefinisikan komunikasi sebagai berikut:

**Komunikasi adalah penyampaian informasi, gagasan, emosi, keterampilandan sebagainya dengan menggunakan lambing-lambang, kata-kata, gambar, bilangan, grafik dan lain-lain. Kegiatan atau proses penyampaianlah yang biasanya dinamakan komunikasi. (1992:48)**

Dari berbagai literatur, dapat dipahami bahwa inti dari sebuah komunikasi adalah adanya komunikator (penyampai pesan), pesan (informasi yang disampaikan), dan komunikan (penerima pesan) juga timbal balik (*feedback*). Sedangkan, pengertian komunikasi secara sederhana adalah proses penyampaian pesan dari penyampaian pesan (*komunikator*) kepada penerima pesan (*komunikan*) sehingga terjadi timbal balik (*feedback*).

 Setelah melihat dari berbagai pendapat para ahli komunikasi bahwa inti dari komunikasi tersebut adalah suatu proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dan mendapatkan *feedback* atau timbal balik. Dengan adanya timbal balik tersebut akan membuat sebuah komunikasi yang sangat efektif karena satu sama lain saling mengerti tentang komunikasi yang sedang komunikator dan komunikan bicarakan.

**2.2.1.1 Proses Komunikasi**

Komunikasi tidak pernah terlepas dari sebuah proses, oleh karena itu apakah pesan dapat tersampaikan atau tidak tergantung dari proses uang terjadi, seperti yang diungkapkan oleh **Rosadi Ruslan bahwa :**

**Proses komunikasi dapat diartikan sebagai *tranfer informasi* atau pesan-pesan *(messages)* dari pengirim pesan yang sebagi komunikator dan kepada penerima pesan sebagai komunikan, dalam proses tersebut bertujuan *(feed back)* untuk mencapai saling pengertian *(mutual understanding)* antara kedua belah pihak (1999:69).**

Dalam bukunya yang berjudul **“Ilmu komunikasi teori dan praktek”, Onong Uchjana** **Effendy** mengkategorika proses komunikasi dengan peninjauan dua perspektif, yaitu secara primer dan secara sekunder.

1. **Proses Komunikasi Secara Primer**

**Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang *(symbol)* sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial ,isyarat, gambar, warna dan lain sebagainya. Yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan. Bahwa bahasa yang paling banyak dipergunakan dalam komunikasi adalah jelas karena hanya bermasalah yang mampu “menerjemahkan” pikiran seseorang kepada orang lain.**

1. **Proses Komunikasi Secara Sekunder**

**Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada ditempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, surat kabar, majalah, radio. Televisi, film, dan banyak lagi media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi. Dengan demikian, proses komunikasi secara sekunder itu menggunakan media yang dapat diklasifikasikan sebagai media massa *(mass media)* dan *media nirmassa* atau *nonmassa (massa media)*. (2005 :1)**

**2.2.1.2 Unsur – Unsur Komunikasi**

 Menurut **Harold Laswell** dalam bukunya **Deddy Mulyana, cara terbaik untuk menggambarkan komunikan adalah dengan menjawab pertanyaan “ who says what in which channel to whom with what *effect*” (Mulyana, 2007:69-71)**

**1. Sumber *(Source)***

Nama lain dari sumber adalah source, communicator, speaker, encoder atau orginator. Merupakan pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Sumber bisa berupa individu, kelompok, organisasi perusahaan bahkan negara.

**2. Proses *(Message)***

Proses *(Message)* merupakan seperangkat simbol verbal atau non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan, atau maksud dari sumber *(souce)*

**3. Saluran *(channel)***

Saluran *(channel)*merupakan alat atau wahana yang digunakan sumber (source) untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. Saluran ini pun menunjuk kepadabentuk pesan dan cara penyajian pesan,

**4.Penerima *(Receiver)***

Nama lain dari penerima destination, communicate, decoder, audience, listener, dan interprener dimana penerima merupakan orang yang menerima pesan dari sumber.

**5. Efek *(Effect)***

Efek (Effect) merupakan apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut.

**2.2.1.3 Fungsi Komunikasi**

**Onong Uchyana Effendy**, menjelaskan bahwa terdapat 4 fungsi komunikasi, fungsi-fungsi tersebut adalah

**1. To *Inform***

 Fungsi Informasi adalah memberikan informasi kepada masyarakat dan memberi tahu kepada masyarakat mengenai peristiwa yang terjadi, ide atau pikiran dan tingkah laku orang lain serta segala sesuatu yang disampaikan oleh orang lain.

**2. To *Educate***

 Fungsi mendidik adalah mengetahui peran komunikasi dalam menyampaikan pengetahuan agar dapat dimengerti, serta memberikan pendidikan bagi yang membutuhkan. Fungsi mendidik yang dimaksud disini adalah memberi pelajaran dan pengertian agar lebih baik dan dapat memberikan pengertian tentang arti pentingnya komunikasi dalam pendidikan

 Fingsi pendidikan merupakan fungsi utama dalam kegiatan belajar mengajar dimana didalamnya terdapat interaksi komunikasi yang diinginkan oleh pengajar dan murid pada saat materi pembelajaran disampaikan dalam dialogis yang efektif.

**3. To *Entertain***

 Maksudnya adalah dimana sebuah komunikasi interaktif yang dilakukan oleh suatu kelompok orang atau individu dapat menimbulkan sebuah efek menghibur kepada kelompok orang lain yang menyimak pembicaraan atau dialog yang disampaikan melalui sebuah komuunikas interaktif.

**4. To *Influene***

 Maksud dari fungsi mempengaruhi adalah setiap individu yang berkomunikasi dengan cara saling mempengaruhi jalan pikiran komunikan dan lebih jauh lagi berusaha mengubah sikap tingkah laku komunikan.

**2.2.1.4. Komunikasi dalam Masyarakat**

Komunikasi di dalam masyarakat dibagi dalam lima jenis :

1. Komunikasi individu dengan individu (komunikasi antar pribadi).
2. Komunikasi kelompok.
3. Komunikasi sosial
4. Komunikasi massa

Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antar-perorangan dan bersifat pribadi baik yang terjadi secara langsung (tanpa medium) ataupun tidak langsung (melalui medium), seperti percakapan melalui telepon, surat menyurat pribadi. Focus pengamatannya adalah bentuk-bentuk dan sifat-sifat hubungan, percakapan, interaksi dan karakteristik komunikator.**( Bungin, 2006: 32)**.

 Komunikasi organisasi menunjuk pada pola dan bentuk komunikasi yang terjadi dalam konteks jaringan organisasi. Komunikasi organisasi melibatkan bentuk-bentuk komunikasi antarpribadi dan komunikasi kelompok. Pembahasannya meliputi struktur dan fungsi organisasi, hubungan antarmanusia, komunikasi dan proses pengorganisasian, serta kebudayaan organisasi**.(Bungin, 2006: 32).**

 **Komunikasi sosial** menurut **(Astrid, 1992:1)** adalah salah satu bentuk komunikasi yang lebih intensif, di mana komunikasi terjadi secara langsung antara komunikator dan komunikan, sehingga situasi komunikasi berlangsung dua arah dan lebih diarahkan kepada pencapaian suatu situasi integrasi sosial, melalui kegiatan ini terjadilah aktualisasi dari berbagai masalah yang dibahas. Komunikasi sosial sekaligus suatu proses sosialisasi dan untuk pencapaian stabilitas sosial, tertib sosial, penerusan nilai-nilai lama dan baru yang diagungkan oleh suatu masyarakat melalui komunikasi sosial kesadaran masyarakat dipupuk, dibina dan diperluas. Melalui komunikasi sosial, masalah-masalah sosial dipecahkan melalui consensus.

 **Komunikasi massa** menurut **McQuail (1994: 4)** dalam **Bungin 2006** adalah komunikasi yang berlangsung pada tingkat masyarakat luas. Pada tingkat ini komunikasi dilakukan dengan menggunakan media massa. Selanjutnya Mcquail mengatakan ciri-ciri utama komunikasi massa; sumbernya dalah organisasi formal dan pengirimannya adala professional; pesannya beragam dan dapat diperkirakan; pesan diproses dan distandarisasikan; pesan sebagai produk yang memiliki nilai jual dan makna simbolik; hubungan antara komunikan dan komunikator berlangsung satu arah; bersifat impersonal, non-moral, dan kalkulatif.

 Dengan demikian, lingkup komunikasi massa menyangkut sumber pemberitaan, pesan komunikasi, hubungan komunikan dan komunikator, dan dampak pemberitaan terhadap masyarakat.

**2.2.1.5 Tujuan Komunikasi**

Kegiatan komunikasi yang dilakukan tentunya memiliki tujuan tertentu untuk proses komunikasi terciptanya pemahaman komunikasi pengertian bersama.

 Adapun menurut **Daryanto** dalam bukunya **Ilmu Komunikasi**, menyebutkan tujuan komunikasi, yaitu :

 **1. Perubahan Sikap *(Attitude Change)***

**Seorang komunikan setelah menerima pesan, kemudian sikapnya berubah, baik positif maupun negative. Dalam berbagai situasi, kita berusaha memengaruhi sikap orang lain dan berusaha agar orang lain dan berusaha agar orang lain bersikap positif sesuai keinginan kita.**

**2. Perubahan Pendapat *(Opinion Change)***

**Dalam komunikasi berusaha menciptakan pemahaman. Pemahaman adalah kemampuan memahami pesan secara cermat sebagaimana dimaksudkan oleh komunikator. Setelah memahami arti komunikator maka akan tercipta pendapat yang berbeda-beda bagi komunikan.**

 **3. Perubahan Perilaku *(Behavior Change)***

**Komunikasi bertujuan untuk mengubah perilaku ataupun tindakan seseorang.**

 **4. Perubahan Sosial *(Sosial Change)***

**Membangun dan memelihara ikatan hubungan dengan orang lain sehingga menjadi hubungan yang semakin baik. Dalam proses komunikasi yang efektif secara tidak sengajanmeningkatkan kadar hubungan interpersonal. (2010:148-149)**

 Menurut pernyataan yang dikemukakan diatas adalah bagaimana sebuah komunikasi dapat mengubah sesuatu yang diinginkan apabila seorang komunikan pandai merangkai sebuah informasi yang komunikatid dan dapat membuat orang lain, atau kelompok yang mendapat informasi dapat merubah persepsi atau perilaku lewat sebuah komunikasi.

**2.2.2 Masyarakat**

Beberapa pengertian di buat oleh para ahli, salah satunya oleh ralp Linton **(Soekanto, 2003: 24)** masyarakat merupakan sekolompok manusia yang telah hidup dan bekerja sama cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas. Sementara itu menurut Selo Soemardjan **(Soekanto,2003:4)** menyatakan **masyarakat** adalah orang-orang yang hidup bersama, yang menghasilkan kebudayaan.

 Pengertian manusia yang hidup bersama dalam ilmu sosial tidak mutlak jumlahnya, bisa saja du orang atau lebih. Manusia tersebut hidup bersama dalam waktu yang cukup lama, dan akhirnya melahirkan manusia-manusia baru yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Hubungan antara manusia itu, kemudian melahirkan keinginan, kepentingan, perasaan, kesa, penilaian dan sebagainya. Keseluruhan itu kemudian mewujudkan adanya system komunikasi dan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antara manusia dalam masyarakat tersebut. Dalam sistem hidup tersebut, maka munculah budaya yang mengikat antara satu manusia dengan lainnya.

**2.2.2.1 Lapisan Masyarakat (Stratifikasi Sosial).**

 Pelapisan sosial adalah pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat. Setiap masyarakat senantiasa mempunyai penghargaan tertentu terhadap hal-hal tertentu dalam masyarakat yang bersangkutan. Penghargaan yang lebih tinggi terhadap hal-hal tertentu, akan menempatkan hal tersebut pada kedudukan yang lebih tinggi dari hal-hal lainnya. Kalau suatu masyarakat lebih menghargai kekayaan materiil daripada kehormatan, misalnya, mereka yang lebih banyak mempunyai kekayaan materil akan menempati kedudukan yang lebih tinggi apabila dibandingkan dengan pihak-pihak lain. Gejala tersebut menimbulkan lapisan masyarakat, yang merupakan pembedaan posisi seseorang atau suatu kelompok dalam kedudukan yang berbeda-beda secera vertikal. **(Soekanto 1982: 197)**.

 Lapisan masyarakat memiliki bentuk-bentuk konkret. Akan tetapi, secara prinsipil bentuk-bentuk tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam tiga macam kelas, yaitu yang ekonomis, politis dan yang didasarkan pada jabatan-jabatan tertentu dalam masyarakat. Umumnya ketiga bentuk pokok itu mempunyai hubungan yang erat satu dengan lainnya, dimana terjadi saling mempengaruhi. Misalnya, mereka yang termasuk kedalam suatu lapisan atas dasar ukuran politis biasanya juga merupakan orang-orang yang menduduki suatu lapisan tertentu atas dasar ekonomis. Demikian pula mereka yang kaya biasanya menempati jabatan-jabatan yang senantiasa penting. Akan tetapi, tidak semua demikian keadaannya. Hal itu semuanya tergantung pada sistem nilai yang berlaku serta berkembang dalam masyarakat bersangkutan.**(Soekanto 1982: 199)**.

 Timbulnya pelapisan sosial, selama dalam satu masyarakat ada sesuatu yang dihargai, dan setiap masyarakat pasti mempunyai sesuatu yang dihargainya, sesuatu itu akan menjadi bibit yang dapat menumbuhkan adanya sistem lapisan masyarakat itu. Sesuatu yang dihargai di dalam masyarakat dapat berupa uang atau benda-benda yang bernialai ekonomis, tanah, kekuasaan, ilmu pengetahuan, kesalehan dalam agama atau mungkin juga keturunan yang terhormat.**(Soekanto 1982: 199)**.

**2.2.2.2 Kebudayaan dalam masyarakat.**

 Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, ada istiada dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan- kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

 Kebudayaan mencakup semuanya yang didapatkan atau dipelajari manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari suatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normative. Artinya, mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan dan bertindak.

 **Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi** dalam **(Soekanto 1982: 151)** mengatakan **kebudayaan** adalah sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.

 Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Bermacam kekuatan yang harus dihadapi masyarakat dan anggota-anggotanya seperti kekuatan alam, maupun kekuatan-kekuatan lainnya di dalam masyarakat itu sendiri tidak selalu baik baginya. Selain itu manusia dan masyarakat memerlukan pula kepuasan, baik dibidang spiritual maupun materiil. Kebutuhan masyarakat tersebut untuk sebagian besar dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber dari kebudayaan itu sendiri. Dikatakan sebagian besar karena kemampuan manusia terbatas sehingga kemampuan kebudayaan yang merupakan hasil ciptaannya juga terbatas di dalam memenuhi segala kebutuhan. **(Soekanto, 1982: 155)**.

 Karsa masyarakat mewujudkan norma dan nilai-nilai sosial yang sangat perlu untuk mengadakan tata tertib dalam pergaulan kemasyarakatan. Karsa merupakan daya upaya manusia untuk melindungi diri terhadap kekuatan-kekuatan lain yang ada di dalam masyarakat. Kekuatan-kekuatan yang tersembunyi dalam masyarakat tidak selamanya baik. Untuk menghadapi kekuatan-kekuatan yang buruk, manusia terpaksa melindungi diri dengan cara menciptakan kaidah-kaidah yang pada hakikatnya merupakan petunjuk tentang bagaimana manusia harus bertindak dan berprilaku di dalam pergaulan hidup. Kebudayaan mengatur manusia dapat mengerti bagaimana seharusnya bertindak, bebrbuat, menentukan sikapnya kalau mereka berhubungan dengan orang lain.

 Tindakan-tindakan manusia akanmenciptakan kebiasaan (*habit*) bagi dirinya sendiri. Kebiasaan merupakan suatu perilaku pribadi. Pribadi berarti bahwa kebiasaan seseorang itu berbeda dari kebiasaan orang lain, walau misalnya mereka hidup dalam satu rumah. Jadi setiap orang akan membentuk kebiasaan yang khusus bagi dirinya sendiri. Kebiasaan tersebut menunjuk pada suatu gejala bahwa seseorang di dalam tindakan-tindakannya selalu ingin melakukan hal-hal yang teratur baginya. Kebiasaan-kebiasaan yang baik akan diakui serta dilakukan pula oleh orang-orang lain dimasyarakat.**(Soekanto, 1982: 157).**

**2.2.3 KEBIJAKAN**

**2.2.3.1 Tinjauan tentang Kebijakan**

Kebijakan menurut para ahli seperti yang telah dikemukaan oleh **Dye dalam (Leo Agustino, 2008:7)** mengemukakan bahwa, **kebijakan publik** adalah apa yang dipilih oleh pemerintah untuk dikerjakan atau tidak dikerjakan. Sementara menurut **Carl Friedrich dalam (Leo Agustino, 2008:7)** mengartikan kebijakan sebagai serangkaian tindakan/kegiatan yang diusulkan oleh seseorang, kelompok, atau pemerintah dalam suatu lingkungan tertentu. **Kebijakan** menurut pendapat **Carl Friedrich** yang **dikutip oleh Wahab (Friedrich dalam Wahab, 2004:3) bahwa:**

“Kebijakan adalah suatu tindakan yang mengarah pada tujuan seseorang, kelompok atau pemerintah dalam lingkungan tertentu sehubungan dengan adanya hambatan-hambatan tertentu seraya mencari peluang-peluang untuk mencapai tujuan atau mewujudkan sasaran yang diinginkan”.

Kebijakan mengandung suatu unsur tindakan untuk mencapai tujuan dan umumnya tujuan tersebut ingin dicapai oleh seseorang, kelompok ataupun pemerintah. Kebijakan tentu mempunyai hambatan-hambatan tetapi harus mencari peluang-peluang untuk mewujudkan tujuan dan sasaran yang diinginkan.

Hal tersebut berarti kebijakan tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai dan praktik-praktik sosial yang ada dalam masyarakat. Apabila kebijakan berisi nilai-nilai yang bertentangan dengan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat, maka kebijakan tersebut akan mendapat kendala ketika diimplementasikan. Sebaliknya, suatu kebijakan harus mampu mengakomodasikan nilai-nilai dan praktik-praktik yang hidup dan berkembang dalam masyarakat.

Dari pengertian tentang kebijakan pemeritah yang dikemukakan para ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan kebijakan pemerintah dalam penelitian ini adalah suatu lingkup kegiatan yang ditetapkan oleh pemerintah atau aktor pejabat pemerintah yang dilaksanakan maupun yang tidak dilaksanakan oleh pemerintah atau kelompok lain untuk mencapai tujuan tertentu. Sehingga dalam penelitian ini peneliti akan melihat pelaksanaan dari adanya kebijakan pemerintah Kota Bandar Lampung dalam melakukan pembinaan anak jalanan,gelandangan dan pengemis dan kaitannya dengan ketertiban umum.

**2.2.3.2 Tinjauan Tentang Implementasi Kebijakan**

Implementasi kebijakan pada prinsipnya merupakan cara agar sebuah kebijakan dapat mencapai tujuannya. Lester dan Stewart yang dikutip oleh Winarno, menjelaskan bahwa implementasi kebijakan adalah: “Implementasi kebijakan dipandang dalam pengertian luas merupakan alat administrasi hukum dimana berbagai aktor, organisasi, prosedur dan eknik yang bekerja bersama-sama untuk menjalankan kebijakan guna meraih dampak atau tujuan yang diinginkan” **(Lester dan Stewart dalam Winarno, 2002:101-102).**

Jadi implementasi itu merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh pemerintah untuk mencapai tujuan yang telah di tetapkan dalam suatu keputusan kebijakan. Akan tetapi pemerintah dalam membuat kebijakan juga harus mengkaji terlebih dahulu apakah kebijakan tersebut dapat memberikan dampak yang buruk atau tidak bagi masyarakat. Hal tersebut bertujuan agar suatu kebijakan tidak bertentangan dengan masyarakat apalagi sampai merugikan masyarakat.

Implementasi kebijakan menurut Nugroho terdapat dua pilihan untuk mengimplementasikannya, yaitu langsung mengimplementasikannya dalam bentuk program-program dan melalui formulasi kebijakan derivat atau turunan dari kebijakan tersebut **(Nugroho, 2003:158).** Oleh karena itu, implementasi kebijakan yang telah dijelaskan oleh Nugroho merupakan dua pilihan, dimana yang pertama langsung mengimplementasi dalam bentuk program dan pilihan kedua melalui formulasi kebijakan. Pengertian implementasi kebijakan dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan suatu implmentasi **Van Meter dan Van Horn** juga **mengemukakan beberapa hal yang dapat mempengaruhi keberhasilan suatu implementasi**, yaitu:

**1. Ukuran dan tujuan kebijakan**

**2. Sumber-sumber kebijakan**

**3. Ciri-ciri atau sifat Badan/Instansi pelaksana**

**4.Komunikasi antar organisasi terkait dengan kegiatan-kegiatan pelaksanaan**

**5. Sikap para pelaksana, dan**

**6. Lingkungan Ekonomi, Sosial dan Politik (Meter dan Horn dalam Wahab, 2004:79)**

Keberhasilan suatu implementasi menurut kutipan Wahab dapat dipengaruhi berdasarkan faktor-faktor di atas, yaitu:

**Kesatu yaitu ukuran dan tujuan diperlukan untuk mengarahkan dalam melaksanakan kebijakan, hal tersebut dilakukan agar sesuai dengan program yang sudah direncanakan. Kedua, sumber daya kebijakan menurut Van Metter dan Van Horn yang dikutip oleh Agustino, sumber daya kebijakan merupakan keberhasilan proses implementasi kebijakan yang dipengaruhi dengan pemanfaatan sumber daya manusia, biaya, dan waktu (Meter dan Horn dalam Agustino, 2006:142).**

Sumber-sumber kebijakan tersebut sangat diperlukan untuk keberhasilan suatu kebijakan yang dibuat oleh pemerintah. Sumber daya manusia sangat penting karena sebagai sumber penggerak dan pelaksana kebijakan, modal diperlukan untuk kelancaran pembiayaan kebijakan agar tidak menghambat proses kebijakan. Sedangkan waktu merupakan bagian yang penting dalam pelaksanaan kebijakan, karena waktu sebagai pendukung keberhasilan kebijakan. Sumber daya waktu merupakan penentu pemerintah dalam merencanakan dan melaksanakan kebijakan. Ketiga, keberhasilan kebijakan bisa dilihat dari sifat atau ciri-ciri badan/instansi pelaksana kebijakan.

Hal ini sangat penting karena kinerja implementasi kebijakan publik akan sangat banyak dipengaruhi oleh ciri-ciri yang tepat serta cocok dengan para badan atau instansi pelaksananya. Menurut Subarsono kualitas dari suatu kebijakan dipengaruhi oleh kualitas atau ciri-ciri dari para aktor, kualitas tersebut adalah tingkat pendidikan, kompetensi dalam bidangnya, pengalaman kerja, dan integritas moralnya **(Subarsono, 2006:7).** Keempat, komunikasi memegang peranan penting bagi berlangsungnya koordinasi implementasi kebijakan. Menurut Hogwood dan Gunn yang dikutip oleh Wahab bahwa: “Koordinasi bukanlah sekedar menyangkut persoalan mengkomunikasikan informasi ataupun membentuk struktur-struktur administrasi yang cocok, melainkan menyangkut pula persoalan yang lebih mendasar, yaitu praktik pelaksanaan kebijakan”. **(Hogwood dan Gunn dalam Wahab, 2004:77).**

Berdasarkan teori diatas maka Semakin baik koordinasi komunikasi diantara pihak-pihak yang terlibat dalam suatu proses implementasi, maka terjadinya kesalahan-kesalahan akan sangat kecil untuk terjadi dan begitu pula sebaliknya. Kelima, menurut Van Meter dan Van Horn yang dikutip oleh Widodo, bahwa karakteristik para pelaksana adalah mencakup struktur birokrasi, norma norma, dan pola-pola hubungan yang terjadi dalam birokrasi **(Meter dan Horn dalam Subarsono, 2006:101).** Sikap para pelaksana dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab sebagai pelaksana kebijakan harus dilandasi dengan sikap disiplin.

Hal tersebut dilakukan karena dapat mempengaruhi keberhasilan implementasi kebijakan, setiap badan/instansi pelaksana kebijakan harus merasa memiliki terhadap tugasnya masing-masing berdasarkan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Keenam, dalam menilai kinerja keberhasilan implementasi kebijakan menurut Van Meter dan Van Horn yang dikutip oleh Agustino adalah sejauh mana lingkungan eksternal ikut mendukung keberhasilan kebijakan publik yang telah ditetapkan, lingkungan eksternal tersebut adalah ekonomi, sosial, dan politik. **(Meter dan Horn dalam Agustino, 2006:144)**. Lingkungan ekonomi, sosial dan politik juga merupakan faktor yang menentukan keberhasilan suatu implementasi.

**1. Tahap-tahap Implementasi Kebijakan**

Untuk mengefektifkan implementasi kebijakan yang ditetapkan, maka

diperlukan adanya tahap-tahap implementasi kebijakan. **(M. Irfan Islamy 1997: 102-106) membagi tahap implementasi dalam 2 bentuk**, yaitu:

a. Bersifat *self-executing*, yang berarti bahwa dengan dirumuskannya dan disahkannya suatu kebijakan maka kebijakan tersebut akan terimplementasikan dengan sendirinya, misalnya pengakuan suatu negara terhadap kedaulatan negara lain.

b. Bersifat non *self-executing*, yang berarti bahwa suatu kebijakan publik perlu diwujudkan dan dilaksanakan oleh berbagai pihak supaya tujuan pembuatan kebijakan tercapai. **(Islamy 1997: 102-106).**

Ahli lain, **Brian W. Hogwood dan Lewis A. Gunn** **dalam Solichin Abdul Wahab (1991: 36) dalam buku analisis kebijakan**: dari formulasi ke implementasi kebijakan negara mengemukakan sejumlah tahap implementasi sebagai berikut:

Tahap I Terdiri atas kegiatan-kegiatan:

a. Menggambarkan rencana suatu program dengan penetapan tujuan secara jelas

b. Menentukan standar pelaksanaan.

c Menentukan biaya yang akan digunakan beserta waktu pelaksanaan.

Tahap II: Merupakan pelaksanaan program dengan mendayagunakan struktur

staf, sumber daya, prosedur, biaya serta metode

Tahap III: Merupakan kegiatan-kegiatan:

a. Menentukan jadwal

b. Melakukan pemantauan

c. Mengadakan pengawasan untuk menjamin kelancaran pelaksanaan program. Dengan demikian jika terdapat penyimpangan atau pelanggaran dapat diambil tindakan yang sesuai dengan segera. **(Hogwood dan Lewis dalam Wahab 1991: 36).**

Jadi implementasi kebijakan akan selalu berkaitan dengan perencanaan penetapan waktu dan pengawasan, sedangkan menurut Mazmanian dan Sabatier dalam Solichin Abdul Wahab, yaitu mempelajari masalah implementasi kebijakan berarti berusaha untuk memahami apa yang senyatanya terjadi sesudah suatu program diberlakukan atau dirumuskan.

Yakni peristiwa-peristiwa dan kegiatan-kegiatan yang terjadi setelah proses pengesahan kebijakan baik yang menyangkut usaha-usaha administratif maupun usaha untuk memberikan dampak tertentu pada masyarakat. Hal ini tidak saja mempengaruhi perilaku lembaga-lembaga yang bertanggung jawab atas sasaran (target grup) tetapi memperhatikan berbagai kekuatan politik, ekonomi, sosial yang berpengaruh pada impelementasi kebijakan negara.

**2. Faktor Pendukung Implementasi Kebijakan**

Menurut Budi Winarno implementasi kebijakan bila dipandang dalam pengertian yang luas, merupakan: “ Alat administrasi hukum dimana berbagai aktor, organisasi, prosedur, dan teknik yang bekerja bersama-sama untuk 17 menjalankan kebijakan guna meraih dampak atau tujuan yang diinginkan” **(Winarno 2002:102).**

Adapun **syarat-syarat untuk dapat mengimplementasikan kebijakan negara secara sempurna menurut teori implementasi Brian W. Hogwood dan Lewis** **A. Gun yang dikutif oleh abdul wahab**, yaitu :

**a. Kondisi eksternal yang dihadapi oleh badan atau instansi pelaksana tidak akan mengalami gangguan atau kendala yang serius. Hambatan-hambatan tersebut mungkin sifatnya fisik, politis dan sebagainya.**

**b. Untuk pelaksanaan program tersedia waktu dan sumber-sumber yang cukup memadai.**

**c. Perpaduan sumber-sumber yang diperlukan benar-benar tersedia;**

**d. Kebijaksanaan yang akan diimplementasikan didasarkan oleh suatu hubungan kausalitas yang handal.**

**e. Hubungan kausalitas bersifat langsung dan hanya sedikit mata rantai penghubungnya.**

**f. Hubungan saling ketergantungan kecil.**

**g. Pemahaman yang mendalam dan kesepakatan terhadap tujuan.**

**h. Tugas-tugas diperinci dan ditempatkan dalam urutan yang tepat.**

**i. Komunikasi dan koordinasi yang sempurna.**

**j. Pihak-pihak yang memiliki wewenang kekuasaan dapat menuntut dan mendapatkan kepatuhan yang sempurna.(Hogwood dan Lewis dalam Wahab 1997:71-78 ).**

Kebijakan yang dibuat oleh pemerintah tidak hanya ditujukan dan dilaksanakan untuk intern pemerintah saja, akan tetapi ditujukan dan harus dilaksanakan pula oleh seluruh masyarakat yang berada di lingkungannya. Menurut **James Anderson**, masyarakat mengetahui dan melaksanakan suatu kebijakan publik dikarenakan :

**1.Respek anggota masyarakat terhadap otoritas dan keputusan-keputusan**

**badan-badan pemerintah;**

**2.Adanya kesadaran untuk menerima kebijakan;**

**3.Adanya keyakinan bahwa kebijakan itu dibuat secara sah, konstitusional, dan dibuat oleh para pejabat pemerintah yang berwenang melalui prosedur yang ditetapkan;**

**4.Sikap menerima dan melaksanakan kebijakan publik karena kebijakan itu lebih sesuai dengan kepentingan pribadi;**

**5.Adanya sanksi-sanksi tertentu yaang akan dikenakan apabila tidak melaksanakan suatu kebijakan. (Suggono, 1994:23)**

Berdasarkan teori diatas bahwa faktor pendukug implementasi kebijakan harus didukung dan diterima oleh masyarakat, apabila anggota masyarakat mengikuti dan mentaati sebuah kebijakan maka sebuah implementasi kebijakan akan berjalan sesuai tujuan yang telah ditetapkan tanpa ada hambatan-hambatan yang mengakibatkan sebuah kebijakan tidak berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

**3. Faktor Penghambat Implementasi Kebijakan**

**Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990:235),** menjelaskan yang dimaksud dengan **penghambat** adalah hal yang menjadi penyebab atau karenanya tujuan atau keinginan tidak dapat diwujudkan.

Menurut **Bambang Sunggono dalam buku Hukum dan kebijakan publik, implementasi kebijakan mempunyai beberapa faktor penghambat**, yaitu:

a. Isi kebijakan

Pertama, implementasi kebijakan gagal karena masih samarnya isi kebijakan, maksudnya apa yang menjadi tujuan tidak cukup terperinci, sarana-sarana dan penerapan prioritas, atau programprogram kebijakan terlalu umum atau sama sekali tidak ada.

Kedua, karena kurangnya ketetapan intern maupun ekstern dari kebijakan yang akan dilaksanakan.

Ketiga, kebijakan yang akan diimplementasiakan dapat juga menunjukkan adanya kekurangan-kekurangan yang sangat berarti.

Keempat, penyebab lain dari timbulnya kegagalan implementasi suatu kebijakan publik dapat terjadi karena kekurangan-kekurangan yang menyangkut sumber daya-sumber daya pembantu, misalnya yang menyangkut waktu, biaya/dana dan tenaga manusia.

b. Informasi

Implementasi kebijakan publik mengasumsikan bahwa para pemegang peran yang terlibat langsung mempunyai informasi yang perlu atau sangat berkaitan untuk dapat memainkan perannya dengan baik.Informasi ini justru tidak ada, misalnya akibat adanya gangguan komunikasi.

c. Dukungan

Pelaksanaan suatu kebijakan publik akan sangat sulit apabila pada pengimlementasiannya tidak cukup dukungan untuk pelaksanaan kebijakan tersebut.

d. Pembagian potensi

Sebab musabab yang berkaitan dengan gagalnya implementasi suatu kebijakan publik juga ditentukan aspek pembagian potensi diantara para pelaku yang terlibat dalam implementasi. Dalam hal ini berkaitan dengan diferensiasi tugas dan wewenang organisasi pelaksana. Struktur organisasi pelaksanaan dapat menimbulkan masalah-masalah apabila pembagian wewenang dan tanggung jawab kurang disesuaikan dengan pembagian tugas atau ditandai oleh adanya pembatasan-pembatasan yang kurang jelas. **(Sunggono, 1994: 149-153).**

Sementara menurut **Darwin (1999)** menyatakan bahwa **ada 5 aspek yang menjadi penghambat implementasi kebijakan**, yaitu:

a.Kepentingan

Dalam proses implementasi suatu kebijakan publik seringkali menimbulkan konflik dari kelompok sasaran atau masyarakat, artinya terbuka peluang munculnya kelompok tertentu diuntungkan (gainer), sedangkan dipihak lain implementasi kebijakan tersebut justru merugikan kelompok lain (looser), **(Agus Dwiyanto,2000).**

Implikasinya, masalah yang muncul kemudian berasal dari orang-orang yang merasa dirugikan. Upaya untuk menghalang-halangi, tindakan complain bahkan benturan fisik biasa saja terjadi. Singkatnya, semakin besar konflik kepentingan yang terjadi dalam implementasi kebijakan publik, maka semakin sulit pula proses implementasi nantinya, demikian pula sebaliknya.

b.Azas manfaat

Dalam konteks pemerintahan yang efektif, pemerintah haruslah menyelesaikan persoalan-persoalan, walaupun tidak bisa dikatakan seluruh persoalan, karena keterbatasan diri pemerintah sendiri, untuk kemudian memberdayakan masyarakat atau melalui LSM dan organisasi lainnya untuk menyelesaikan persoalan mereka yang muncul dalam masyarakat. Pada tataran “menyelesaikan persoalan” tersebut, artinya kebijakan sebagai upaya intevensi pemerintah harus bermanfaat bagi masyarakat baik langsung atau tidak langsung, dimana manfaat itu bagi pemerintah sendiri akan berdampak sangat positif. Jika dilihat dari aspek bermanfaat atau tidak, maka semakin bermanfaat implementasi kebijakan publik, dengan sendirinya dalam proses implementasi nantinya akan lebih mudah, mudah dalam arti untuk waktu yang tidak begitu lama implementasi, sebaliknya bila tidak bermanfaat, maka akan sulit dalam proses implementasi lebih lanjut.

c. Budaya

Aspek lain yang harus diperhatikan dalam implementasi kebijakan publik adalah perubahan perilaku kelompok sasaran atau masyarakat, maksudnya sebelum implementasi kebijakan kelompok sasaran atau masyarakat melakukan sesuatu dengan pola implementasi kebijakan terdahulu. Ketika suatu kebijakan baru diimplementasikan, terjadi perubahan baik dalam finansial, cara atau tempat lain sebagainya. Perubahan tersebut akan menimbulkan resistensi dari kelompok sasaran. Masalahnya, lebih banyak implementasi kebijakan yang menuntut perubahan perilaku, baik sedikit atau banyak, artinya pengambil kebijakan seharusnya memilih alternatif kebijakan yang paling kecil menimbulkan pengaruh pada perubahan perilaku kelompok sasaran atau masyarakat

d.Aparat pelaksana

Aparat pelaksana atau implementor merupakan factor lain yang menentukan apakah satu kebijakan publik sulit atau tidak diimplementasikan. Komitmen untuk berperilaku sesuai tujuan kebijakan penting dimiliki oleh aparat pelaksana. Oleh Darwin (1999) mengatakan bahwa dalam hal ini diperlukan pengembangan aturan yang jelas dan sistem monitoring dan kontrol yang efektif dan transparan yang dapat mencegah kemungkinan terjadinya perilaku aparat yang berlawanan dengan tujuan publik tersebut. Selain itu, masyarakat perlu diberdayakan agar lebih kritis dalam menyikapi perilaku aparat yang menyimpang.Perlu juga dipraktekkan, pilihan program sebagai upaya mengimplementasikan kebijakan in-built mekanisme yang menjamin transparansi dan pengawasan, hal ini penting untuk mengarahkan perilaku aparat. Selain itu, kualitas aparat dalam melaksanakan proses implementasi pun menjadi kendala yang sering dijumpai, terutama menyangkut implementasi kebijakan yang menumbuhkan keterampilan khusus.

e.Anggaran

Suatu program akan dapat terimplementasi dengan baik jika didukung oleh sumber daya yang memadai, dalam hal ini dapat berbentuk dana, peralatan teknologi, dan sarana serta prasarana lainnya. Kesulitan untuk melaksanakan satu program terkait erat dengan beberapa hal yang disebut terakhir, bila sumber daya yang ada tidak mendukung, maka implementasi program tersebut nantinya akan menemui kesulitan. Dari kedua pendapat ahli diatas terkait dengan faktor-faktor penghambat Implementasi Kebijakan, maka penulis menjadikan pendapat dari **Darwin (1999)** sebagai **faktor-faktor penghambat Implementasi Kebijakan** yaitu :

1. Kepentingan

2. Azas manfaat

3. Budaya

4. Aparat pelaksana

5. AnggaranKarena sangat sesuai dengan kondisi dan keterbutuhan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

**4. Model-Model Implementasi Kebijakan**

Model Implementasi **Daniel Mazmanian dalam** **Leo Agustino (2008:144),** “berpendapat bahwa peran penting dari implementasi kebijakan publik adalah kemampuannya dalam mengidentifikasikan variable-variabel yang mempengaruhi tercapainya tujuan-tujuan formal pada keseluruhan proses implementasi Variable-variabel yang dimaksud dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori besar, yaitu:

1.Mudah atau tidaknya masalah yang akan digarap

2.Kemampuan kebijakan menstruktur proses implementasi secara tepat

3.Variabel-variabel diluar Undang-undang yang mempengaruhi implementasi.

**Model yang dikembangkan oleh Donald Van Metter dan Carl Van Horn dalam Leo Agustino (2008:141),** Proses implementasi ini merupakan sebuah abstraksi atau performan si suatu implementasi kebijakan yang pada dasarnya secara sengaja dilakukan untuk meraih kinerja implementasi kebijakan pubik yang tinggi yang berlangsung dalam hubungan berbagai variabel”.

Model ini mengandaikan bahwa imlementasi kebijakan berjalan secara linier dari keputusan politik yang tersedia, pelaksana, dan kinerja kebijakan publik.

Pengertian implementasi kebijakan dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan suatu implmentasi menurut Van Meter dan Van Horn juga mengemukakan beberapa hal yangdapat mempengaruhi keberhasilan suatu implementasi, yaitu:

1. Ukuran dan tujuan kebijakan

2. Sumber-sumber kebijakan

3. Ciri-ciri atau sifat Badan/Instansi pelaksana

4. Komunikasi antar organisasi terkait dengan kegiatan Pelaksanaan

5. Sikap para pelakana, dan

6. Lingkungan ekonomi, sosial dan politik

Keberhasilan suatu implementasi menurut kutipan Agustino dapat dipengaruhi berdasarkan faktor-faktor di atas, yaitu:

**1. Ukuran dan tujuan diperlukan untuk mengarahkan dalam melaksanakan kebijakan, hal tersebut dilakukan agar sesuai dengan program yang sudah direncanakan.**

**2. Sumber daya kebijakan menurut Van Metter dan Van Horn, sumber daya kebijakan merupakan keberhasilan proses implementasi kebijakan yang dipengaruhi dengan pemanfaatan sumber daya manusia, biaya, dan waktu (Meter dan Horn dalam Agustino, 2008:142). Sumber-sumber kebijakan tersebut sangat diperlukan untuk keberhasilan suatu kebijakan yang dibuat oleh pemerintah. Sumber daya manusia sangat penting karena sebagai sumber penggerak dan pelaksana kebijakan, modal diperlukan untuk kelancaran pembiayaan kebijakan agar tidak menghambat proses kebijakan. Sedangkan waktu merupakan bagian yang penting dalam pelaksanaan kebijakan, karena waktu sebagai pendukung keberhasilan kebijakan. Sumber daya waktu merupakan penentu pemerintah dalam merencanakan dan melaksanakan kebijakan. pelaksana kebijakan, modal diperlukan untuk kelancaran pembiayaan kebijakan agar tidak menghambat proses kebijakan. Sedangkan waktu merupakan bagian yang penting dalam pelaksanaan kebijakan, karena waktu sebagai pendukung keberhasilan kebijakan. Sumber daya waktu merupakan penentu pemerintah dalam merencanakan dan melaksanakan kebijakan.**

**3.Keberhasilan kebijakan bisa dilihat dari sifat atau ciri-ciri badan/instansi pelaksana kebijakan. Hal ini sangat penting karena kinerja implementasi kebijakan publik akan sangat banyak dipengaruhi oleh ciri-ciri yang tepat serta cocok dengan para badan atau instansi pelaksananya.**

**4.Sikap/kecendrungan para Pelaksana, sangat banyak mempengaruhi keberhasilan atau tidaknya kinerja implementasi kebijakan publik. Hal ini sangat mungkin terjadi oleh karena kebijakan yang dilaksanakan bukanlah hasil formulasi warga setempat yang mengenal betul persoalan dan permasalahan yang mereka rasakan.**

**5.Komunikasi antar organisasi dan aktivitas pelaksana, merupakan mekanisme yang ampuh dalam implementasi kebijakan public**

**6.Dalam menilai kinerja keberhasilan implementasi kebijakan menurut Van Meter dan Van Horn yang dikutip oleh Agustino adalah sejauh Mana lingkungan eksternal ikut mendukung keberhasilan kebijakan publik yang telah ditetapkan, lingkungan eksternal tersebut adalah ekonomi, sosial, dan politik (Meter dan Horn dalam Agustino, 2008:144).**

Lingkungan ekonomi, sosial dan politik juga merupakan faktor yang menentukan keberhasilan suatu implementasi. lingkungan eksternal tersebut adalah ekonomi, sosial, dan politik **(Meter dan Horn dalam Agustino, 2006:144).**

**Model Brian W. Hogwood dan Lewis A. Gunn Dalam Solichin (2008:71)**: Model ini kerap kali disebut sebagai The top down approach, menurutnya untuk mengimplementasikan kebijakan negara secara sempurna maka diperlukan beberapa persyaratan tertentu, syarat-syarat itu adalah sebagai berikut :

**1.Kondisi eksternal yang dihadapi oleh Badan/Instansi pelaksana tidak akan menimbulkan gangguan/kendala yang serius**

**2.Untuk pelaksanaan program tersedia waktu dan sumber yang cukup memadai**

**3.Perpaduan sumber-sumber yang diperlukan benar-benar tersedia**

**4.Kebijakan yang akan diimplementasikan didasari oleh suatu hubungan kausalitas yang andal**

**5.Hubungan kausalitas bersifat langsung dan hanya sedikit mata rantai penghubungnya**

**6.Hubungan saling ketergantungan harus sedikit**

**7.Pemahaman yang mendalam dan kesepakatan terhadap tujuan**

**8.Tugas-tugas diperinci dan ditempatkan dalam urutan yang tepat**

**9.Komunikasi dan koordinasi yang sempurna. (2008:71)**

Berdasakan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi kebijakan public merupakan proses kegiatan adminsitratif yang dilakukan setelah kebijakan ditetapkan dan disetujui. Kegiatan ini terletak di antara perumusan kebijakan dan evaluasi kebijakan. Implementasi kebijakan mengandung logika top-down, maksudnya menurunkan atau menafsirkan alternatif-alternatif yang masih abstrak atau makro menjadi alternatif yang bersifat konkrit atau mikro. Implementasi kebijakan merupakan tahapan yang sangat penting dalam proses kebijakan. Artinya implementasi kebijakan menentukan keberhasilan suatu proses kebijakan dimana tujuan serta dampak kebijakan dapat dihasilkan.

**2.2.3.3 Kebijakan Kantong Plastik Berbayar**

Sejak 21 Februari, sejumlah kota di Indonesia sudah menerapkan program plastik belanja berbayar. Kebijakan itu dilaksanakan berdasarkan Surat Edaran Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor S.1230/PSLB3-PS /2016 tentang Harga dan Mekanisme Penerapan Kantong Plastik Berbayar. Di dalam aturan itu, disepakati kantong plastik berbayar Rp 200 sudah ter masuk Pajak Pertambahan Nilai (PPN). Kebijakan plastik ber bayar ini masih melalui tahap sosialisasi di 23 kabupaten kota. .( http://www.republika.co.id Sabtu, 05 Maret 2016, 15:22 WIB).

**2.3. Kerangka Teoritis**

**2.3.1 Persepsi**

 Ada beberapa batasan yang diberikan oleh para ahli mengenai persepsi. Pengerian persepsi dapat dijelaskan bahwa persesi adalah kemampuan membeda-bedakan, mengelompokkan, memfokuskan perhatian terhadap suatu objek rangsangan.

Persepsi adalah suatu proses otomatis yang terjadi dengan sangat cepat dan kadang tidak disadari, di mana seseorang dapat mengenali stimulus yang diterimanya. Persepsi yang dimiliki dapat mempengaruhi tindakan seseorang. Jika dikaitkan dengan risiko, maka persepsi terhadap risiko merupakan proses dimana individu menginterpretasikan informasi mengenai risiko yang mereka peroleh **(Notoatmodjo, 2005:140).**

Menurut **Robbins (2003:460)**, persepsi dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang ditempuh individu-individu untuk mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indera mereka agar memberi makna kepada lingkungan mereka. Apa yang dipersepsikan seseorang dapat berbeda dari kenyataan yang objektif.

Dari definisi diatas dapat dikaitkan dalam penelitian ini masyarakat menerima informasi mengenai kebijakan kantong plastik berbayar ini dengan makna dan persepsi yang berbeda-beda.

Salah satu pandangan yang dianut secara luas menyatakan bahwa psikologi, sebagai telah ilmiah, berhubungan dengan unsur dan proses yang merupakan perantara rangsangan di luar organisme dengan tanggapan fisik organisme yang dapat diamati terhadap rangsangan. Menurut rumusan ini yang dikenal dengan teori rangsangan-tanggapan (stimulus-respons/ RS), persepsi merupakan bagian dari keseluruhan proses yang menghasilkan tanggapan setelah rangsangan diterapkan kepada manusia. Subproses psikologis lainnya yang mungkin adalah pengenalan, perasaan, dan penalaran **(Sobur, 2003:447).**

Bagi hampir semua orang, sangatlah mudah untuk melakukan perbuatan melihat, mendengar, membau, merasakan, dan menyentuh, yakni proses-proses yang sudah semestinya ada. Namun, informasi yang datang dari organ-organ indera, perlu terlebih dahulu diorganisasikan dan diinterpretasikan sebelum dapat dimengerti; dan proses ini dinamakan persepsi. Tidak semua informasi yang masuk ke organ indera dirasakan secara sadar **(Sobur, 2003:447).**

. Persepsi disebut inti komunikasi, karena jika persepsi kita tidak akurat, kita tidak akan mungkin berkomunikasi dengan efektif. Persepsilah yang menentukan kita memilih suatu pesan dan mengabaikan pesan yang lain. Semakin tinggi derajat kesamaan persepsi antar individu, semakin mudah dan semakin mudah dan semakin sering mereka berkomunikasi, dan sebagai konsekuensinya, semakin cenderung membentuk kelompok budaya atau kelompok identitas **(Mulyana, 2007, hal 167 - 168).**

 Persepsi terdiri dari tiga proses, yaitu memilih, pengorganisasian dan interpretasi. Proses ini tumpang tindih dan berkesinambungan, sehingga mereka berbaur dan mempengaruhi satu sama lain. Mereka juga interaktif, sehingga setiap mempengaruhi satu sama lainnya.

 Menurut **Julia T.Wood** dalam bukunya ***Communication In Our Lives, Fourth Edition***. Terjadinya persepsi terbagi menjadi tiga, yaitu :

 ***1. Selecting***

**Pada situasi tertentu orang memusatkan pribadinya pada apa yang ia anggap penting, mereka tidak peduli pada beberapa hal lain yang ada disekitar objek. Contohnya, ketika anak sedang mendengarkan lagu, tiba-tiba orang tuanya mengaji dengan suara lebh keras, yaitu suara mengaji. Rangsangan yang orang memaknai berdasarkan beberapa unsur perilaku pemicu perhatian, seperti hal penting relevan dan mendalam. Orang akan tertarik dengan suara yang keras dari pada suara yang kecil. Orang menyeleksi pesan dari stimuli yang dia terima, tidak secara keseluruhan. Setiap apa yang terjadi di bumi ini, orang tidak melihatnya seara utuh atau keseluruhan, artinya hanya sebagian dari bagian objek itu.**

 ***2. Organizing***

**Orang mengorganisasi pesan itu dengan cara yang berbeda, dan pesan tersebut harus dipahaminya. Setelah menyeleksi suatu pesan, kemudian dia akan menyusunnya dalam beberapa macam kategori. Teori yang bagaimana menjekaskan bagaimana kita mengorganisasikan persepsi adalah *contructivism*, yang mana situasi yang telah diorganisasikan, dan pengalaman menginterpretasikan dari percobaan struktur kognitif yang disebut *schemata.***

 ***3. Interpretasi***

**Inaterpretasi adalah proses subjektif menjelaskan persepsi untuk menetapkan maknanya kepada suatu objek. Untuk mengartikan makna, orang merancang penjelasan dari apa yang mereka katakan dan lakukan (Julia T. Wood, 2006:39-45)**

**2.3.2. Faktor yang mempengaruhi Persepsi**

 Pengalaman yang terbentuk membimbing orang untuk membentuk persepsi, dan persepsi ini bisa saja buruk. Rasis yang terjadi di Amerika Serikat antara *African American* (negro) dan *European American* (kulit putih) telah berlangsung cukup lama. Hal ini terjadi karena dipengaruhi oleh persepsi.

1. Psikologi

Alasan terjadinya persepsi adalah karena perbedaan dalam kemampuan menanggapi dan psikologi dalam diri manusia. Misalnya : jenis musik *rock* terdengar enak oleh beberapa orang, tapi mungkin akan berbeda dengan orang lain.

1. Usia

Usia adalah faktor lain yang dapat mempengaruhi persepsi kita. Karena semakin tua, pengalaman dalam memaknai hidup dan orang akan semakin kaya.

1. Budaya

Budaya adalah salah satu bagian yang terkuat dalam membentuk persepsi budaya terdiri dari keyakinan, nilai, pengertian, etika berperilaku.

**2.3.3 Proses Pembentukan Persepsi**

Untuk memahami sebuah Pprsepsi, **Alex Sobur** dalam bukunya **Psikologi Umum** menyebutkan bahwa ada tiga komponen utama dakam pembentukan persepsi. Yaitu mengenai :

1. **Seleksi adalah proses penyaringan oleh indera terhadap rangsangan dari luar.**
2. **Interpretasi yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang, interpretasi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman masa lalu, motivasi kepribadian dan kecemasan.**
3. **Interpretasi dan persepsi kemudian diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi. (Sobur, 2003:447)**

**2.3.4 Faktor-faktor yang menentukan Persepsi**

 **Favid Krech dan Rihard S. Cruthfield (1997)** **dalam bukunya Rahmat, Psikologi Komunikasi** menyebutkan bahwa faktor-faktor yang menentukan persepsi adalah faktor fungsional dan faktor strukturan. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

**1. Faktor Fungsional Faktor Fungsional berasa dari kebutuhan pengalaman masa alu dan hal-hal lain yang termasuk dalam faktor-faktor personal. Persepsi tidak ditentukan oleh jenis atau bentuk stimuli, tetapi karakteristik orang yang memberikan respon pada stimuli itu.**

**2. Faktor Strukturanl: Faktor Struktural berasal semata-mata dari sifat stimui fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkannya pada sistem saraf individu. (2008:55-58)**

 Dalam sebuah persepsi jika ada faktor-faktor yang mempengaruhinya maka sebuah persepsi itu pun tidak akan timbul dalam individu tertentu ataupun sebuah kelompok publik yang lain. Sehingga individu harus mampu mengerti tentang terjadinya sebuah persepsi dalam dirinya ataupun orang lain.

**2.3.5 Perbedaan Persepsi dan Sensasi**

 Istilah persepsi sering dikacaukan dengan sensasi. Sensasi hanya berupa kesan sesaat, saat stimulus baru diterima otak dan belum diorganisasikan dengan stimulus lainnya dan ingatan-ingatan yang berhubungan dengan stimulus tersebut.

 **Kenneth E. Andersen (1972:51-52) dalam bukunya Rachmat, Psikologi Komunikasi** menyimpulkan dalil-dalil tentang perhatian selektif yang harus diperhatikan oleh ahli-ahli komunikasi.

**1.Perhatian itu merupakan proses yang aktif dan dinamis, bukan pasif fan reflektif. Kita secara sengaja mencari stimuli tertentu dan mengarahkan perhatian kepadanya. Sekali-sekali kita mengarahkan perhatian dari stimuli yang satu dan memindahkannya pada stimuli yang lain.**

**2. Kita cenderung memperhatikan hal-hal tertentu yang penting, menonjol atau melibatkan diri kita.**

**3. Kita menaruh perhatian hal-hal tertentu sesuai dengan kepercayaan, sikap, nilai, kebiasaan dan kepentingan kita.**

**4. Kebiasaan sangat penting dalam menentukan apa yang menarik perhatian, tetapi juga apa yang secara potensial akan menarik perhatian kita.**

**5. Didalam situasi tertentu kita secara sengaja menstrukturkan perilaku kita untuk menghindari terpaan stimuli tertentu yang kita abaikan.**

**6. Walaupun perhatian kepada stimuli berarti stimuli tersebut lebih kuat dan lebih hidup dalam kesadaran kita, tidaklah berarti bahwa persepsi kita akan betul-betul cermat.**

**7. Perhatian tergantung kepada kesiapan mental kita : kita cenderung mempersepsi apa yang memang ingin kita persepsi.**

**8. Tenaga-tenaga motivasional sangat penting dalam menentukan perhatian dan persepsi. Tidak jarang egek motivasi ini menimbulkan distraksi atau distorsi (meliliskan apa yang patut diperhatikan atau melihat apa yang patut diperhatikan atau melihat apa yang sebenarnya tidak ada).**

**9. Intensitas perhatian tidak konstan.**

**10. Dalam hal stimuli yang menerima perhatian, perhatian juga tidak konstan. Kita mungkin memfokuskan perhatian kepada objek sebagai keseluruhan, kemudian pada aspek-aspek objek itu, dan kembali lagi kepada objek secara keseluruhan.**

**11. Usaha untuk mencurahkan perhatian sering tidak menguntungkan karena usaha itu sering menuntut perhatian. Pada akhirnya, perhatian terhadap stimuli akan berhenti.**

**12. Kita mampu menaruh perhatian ada berbagai stimuli serentak. Makin besar keseragaman stimuli yang mendapat perhatian, makin kurang tajam persepsi kita pada stimuli tertentu.**

**13. Perubahan atau variasi sangat penting dalam menarik dan mempertahankan perhatian. (2008:54-55)**

 Ada empat perbedaan antara persepsi objek dengan persepsi interpersonal, yaitu :

1. Pada objek, stimuli ditangkap oleh alat indera kita melalui benda-benda fisi: gelombang, cahaya, gelombang suara, temperature dan sebagainya: pada persepsi interpersonal, stimuli mungkin sampai kepada kita melalui lambang-lambang verbal atau grafis yang disampaikan pihak ketiga.

2. Bila kita menanggapi objek, kita hanya menanggapi sifat-sifat luar objek itu, kita tidak meneliti sifat-sifat batiniah objek itu. Pada persepsi interpersi=onal, kita mencoba memahami apayang tidak nampak pada alat indera kita. Kita tidak hanya melihat perilakunya, kita juga melihat mengapa ia berperilaku seperti itu. Kita mencoba memahami bahkan saja tindakan, tetapi juga motif tindakan itu.

3. Ketika kita mempersepi objek, objek tidak bereaksi kepada kita, kita pun tidak memberikan reaksi emosional kepadanya.

4. Objek relative tetap, manusia berubah-ubah.

**2.4. Kerangka Pemikiran**

Komunikasi yang efektif tidak hanya merangkai kata saja, namun lebih dari itu, yaitu perlu dipertimbangkanya bagaimana sebuah pesan akan dipersepsikan.

Persepsi disebut inti komunikasi, karena jika persepsi kita tidak akurat, kita tidak akan mungkin berkomunikasi dengan efektif. Persepsilah yang menentukan kita memilih suatu pesan dan mengabaikan pesan yang lain. Semakin tinggi derajat kesamaan persepsi antar individu, semakin mudah dan semakin mudah dan semakin sering mereka berkomunikasi, dan sebagai konsekuensinya, semakin cenderung membentuk kelompok budaya atau kelompok identitas **(Mulyana, 200, hal 167 - 168).**

Pada Penelitian ini yang menjadi subjek penelitian yakni “Persepsi Masyarakat Tentang Kebijakan kantong Plastik Berbayar”. Dan untuk memahami persepsi masyarakat tersebut peneliti melihat ada **tiga komponen utama dalam proses pembentukan persepsi** dari **(Sobur 2003)**, yaitu mengenai :

1. **Seleksi adalah proses penyaringan oleh indera terhadap rangsangan dari luar.**
2. **Interpretasi yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang, interpretasi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman masa lalu, motivasi kepribadian dan kecemasan.**
3. **Interpretasi dan persepsi kemudian diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi. (Sobur 2003)**

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa komponen-komponen persepsi, yaitu seleksi terhadap informasi berdasarkan stimulus yang diterima oleh alat indera, kemudian stimulus yang diterima akan diseleksi untuk kemudian diinterpretasikan agar dapat memberikan penarikan kesimpulan terhadap objek yang diinderakan.

Dalam menghadapi suatu kondisi atau masalah seperti halnya dalam persepsi mengenai kebijakan kantong plastic berbayar, seringkali manusia memiliki suatu persepsi yang berbeda, meskipun objek permasalahannya sama. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan dalam hal sistem nilai dan ciri kepribadian dari individu yang bersangkutan hal ini karena Persepsi (*perception*) dalam arti sempit ialah penglihatan, bagaimana caraseseorang melihat sesuatu. Sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu melalui komponen utama dari persepsi yang disebutkan diatas.

Persepsi adalah suatu proses otomatis yang terjadi dengan sangat cepat dan kadang tidak disadari, di mana seseorang dapat mengenali stimulus yang diterimanya. Persepsi yang dimiliki dapat mempengaruhi tindakan seseorang. Jika dikaitkan dengan risiko, maka persepsi terhadap risiko merupakan proses dimana individu menginterpretasikan informasi mengenai risiko yang mereka peroleh **(Notoatmodjo, 2005).**

Menurut **Robbins (2003)**, persepsi dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang ditempuh individu-individu untuk mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indera mereka agar memberi makna kepada lingkungan mereka. Apa yang dipersepsikan seseorang dapat berbeda dari kenyataan yang objektif.

Dari definisi diatas dapat dikaitkan dalam penelitian ini masyarakat menerima informasi mengenai kebijakan kantong plastik berbayar ini dengan makna dan persepsi yang berbeda-beda.

Salah satu pandangan yang dianut secara luas menyatakan bahwa psikologi, sebagai telaah ilmiah, berhubungan dengan unsur dan proses yang merupakan perantara rangsangan di luar organisme dengan tanggapan fisik organisme yang dapat diamati terhadap rangsangan. Menurut rumusan ini yang dikenal dengan teori rangsangan-tanggapan (stimulus-respons/ RS), persepsi merupakan bagian dari keseluruhan proses yang menghasilkan tanggapan setelah rangsangan diterapkan kepada manusia. Subproses psikologis lainnya yang mungkin adalah pengenalan, perasaan, dan penalaran **(Sobur, 2003)**.

Persepsi dan kognisi diperlukan dalam semua kegiatan psikologis. Bahkandiperlukan bagi orang yang paling sedikit terpengaruh atau sadar akan adanya rangsangan menerima dan dengan suatu cara menahan dampak dari rangsangan Persepsi, pengenalan, penalaran, dan perasaan kadang-kadang disebut variable psikologis yang muncul di antara rangsangan dan tanggapan.

Dari segi psikologi dikatakan bahwa tingkah laku seseorang merupakan fungsi dari cara dia memandang. Oleh karena itu untuk mengubah tingkah laku seseorang, harus dimulai dari mengubah persepsinya.

Bagi hampir semua orang, sangatlah mudah untuk melakukan perbuatan melihat, mendengar, membau, merasakan, dan menyentuh, yakni proses-proses yang sudah semestinya ada. Namun, informasi yang datang dari organ-organ indera, perlu terlebih dahulu diorganisasikan dan diinterpretasikan sebelum dapat dimengerti; dan proses ini dinamakan persepsi. Tidak semua informasi yang masuk ke organ indera dirasakan secara sadar **(Sobur, 2003).**

Jadi proses persepsi adalah melakukan seleksi, interpretasi, dan perilaku terhadap informasi yang sampai pada penelitian ini adalah mengenai Persepsi Masyarakat Tentang Kebijakan Kantong Plastik yang sejak di keluarkannya kebijakan dan diuji cobakan di 23 kota di Indonesia memiliki beragam persepsi dikalangan masyarakat.

**Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran.**

**PERSEPSI MASYARAKAT**

Perilaku

Interpretasi

Seleksi

(Sobur 2003)

**KANTONG PLASTIK BERBAYAR**

 (Sumber : Olahan Peneliti)